

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Konsep

2.1.1. Konsep Peran

Peran berarti laku, bertindak. Menurut Harahap peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Istilah peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran dapat juga disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Selanjutnya, menurut Gross Mason dan Mc Eachern yang dikutip David Berry, menyatakan bahwa: "Peranan adalah harapan-harapan yang dikenakan pada individu-individu yang menempati kedudukan sosial tertentu". Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam status, kedudukan dan peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa

cara, yaitu pertama penjelasan histories. Menurut penjelasan histories, konsep peran semula dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama atau teater yang hidup subur pada zaman Yunani kuno atau Romawi.

Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan peranan merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai pemegang kedudukan dan posisi tertentu.

Peranan adalah kedudukan seseorang dalam menempatkan diri sebagai orang yang melakukan tindakan dalam suatu peristiwa. Dalam penelitian ini peranan yang dimaksud adalah peranan orang tua. Peranan orang tua berarti berbagai hak dan wewenang serta kewajiban orang tua dalam menjalankan perannya dalam keluarga bagi anaknya dalam membina dan membimbing anaknya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Sebagai istri dan ibu dalam keluarga seperti menjadi mitra

suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak.

Berdasarkan pendapat di atas, peran ganda dapat diartikan sebagai dua tanggung jawab yang dijalani oleh seorang istri untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga di rumah sektor dalam dalam sektor pabrik (*public*), maupun tanggung jawab di sektor (*domestic*) yaitu sebagai ibu bagi anak-anaknya dan sebagai istri bagi suaminya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori peran (*role theory*) yang dikembangkan oleh Robert Linton. Teori ini beranggapan bahwa orang dalam hidup bermasyarakat senantiasa berusaha melakukan peran serta yang dikehendaki orang lain dengan demikian, identitas seseorang adalah dibentuk dalam rangka memberi respon dari perlakuan dan harapan orang lain. Dengan kata lain tindakan seseorang lahir sebagai hasil dari keinginan sendiri sebagaimana supaya dapat diterima oleh orang lain Usman (2012), (Khalifah 2018 16 - 17).

Teori ini juga menggambarkan bahwa peran bukan hanya sekedar kesempatan bagi seseorang untuk melakukan tindakan, tetapi lebih dari itu yakni cara bagaimana untuk melakukan hubungan atau komunikasi yang seharusnya dilakukan. Peran pada diri seseorang ingin ditunjukkan melalui berbagai ekspresi maupun emosi untuk memperlihatkan eksistensinya. Peran juga memungkinkan seseorang dalam membangun pola tingkah laku dan

sikap, strategi dalam memecahkan dan menguasai berbagai situasi juga menjadi aspek yang termasuk dalam peran yang ada pada diri seseorang.

Menurut Astuti (Khalifah 2018, 17), peran wanita terbagi atas beberapa peran yaitu:

1. Peran publik yaitu peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau barang yang berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi. Contoh: petani, penjahit, guru dan pengusaha.
2. Peran domestik pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitik beratkan pada kodrat wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai mata uang/barang.
3. Peran sosial yaitu peran yang berkaitan dengan peran istri untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan. Contoh: peran Ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran Ini akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

Teori ini dimaksudkan untuk memperjelas bagaimana peran-peran dari bagian individu dalam keluarga itu bertindak atau bertugas, misalnya seorang istri dalam melakukan aktivitasnya berdasarkan statusnya sebagai seorang istri, begitu juga seorang suami dengan status yang sudah melekat pada dirinya.

2.2. Peran Perempuan

Peran perempuan atau istri lebih dikenal dalam melakukan kegiatan-kegiatan pada ruang domestik yakni kegiatan rumah tangga, mencuci, memasak, mengurus anak dan suami, mendidik anak dan kegiatan reproduksinya, seperti yang diungkapkan oleh Hubeis (2010), yang dikutip oleh Khalifah (2018 : 5) secara tradisi perempuan diposisikan untuk melakukan peran tiga hal yaitu istri, rumah tangga dan ibu keluarga.

1. Sebagai seorang istri, perempuan berfungsi melakukan peran produksi yaitu mengandung dan melahirkan anak bagi suami maupun negara (penerus generasi bangsa).
2. Sebagai seorang ibu rumah tangga, perempuan berkewajiban mengurus rumah tangga, mengurus dan menata rumah dan sebagainya yang terkait dengan upaya menumbuhkan kenyamanan dan keasrian rumah tangga. Karena itu, sampai saat ini masih ada persepsi yang mengakar kuat di masyarakat bahwa tugas rumah tangga adalah tugas seorang perempuan dan bukan tugas bersama (laki-laki dan perempuan), apabila dinyatakan sebagai lelaki.
3. Sebagai seorang ibu keluarga, perempuan bertugas mengasuh dan mendidik anak, karena itu, segala sesuatu yang terkait dengan urusan anak menjadi tanggung jawab perempuan (ibu).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa peran perempuan masih menunjukkan kegiatan-kegiatan dalam bidang domestik dan juga melakukan peran organ reproduksi atau biologisnya, meskipun pada kenyataannya para istri sudah banyak yang melakukan pekerjaan-pekerjaan di luar domestik dan produktif, seperti bekerja sebagai pekerja rumah tangga dan penyadap karet. Kontribusi perempuan dalam bekerja sebagai pekerja rumah tangga di masyarakat Kelurahan Bumi Emas menggambarkan aktivitas perempuan khususnya dalam bidang pekerjaan sebagai pekerja rumah tangga yang tampak sangat dominan hal ini berarti menunjukkan bahwa aktivitas perempuan di luar domestik cukup unggul dan mampu bersaing dengan laki-

laki sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Montagu (Nugroho, 2008, 89) menjelaskan " sifat-sifat biologis dan fisiologis sosial wanita membuktikan bahwa wanita lebih unggul daripada laki-laki ".

Anggapan masyarakat peran yang dilakukan perempuan tersebut bukan dianggap sebuah fenomena, baik bagi suami maupun perempuan atau istri itu sendiri, perempuan yang bekerja secara aktif memiliki nilai tersendiri dalam masyarakat, pekerjaan yang ditekuni oleh seorang perempuan sebagai pekerja rumah tangga dan mengurus keluarga dianggap sebuah hal lumrah, meskipun terdapat permasalahan-permasalahan, tentu saja hal ini harus menjadi perhatian dalam kehidupan sosial masyarakat di Kelurahan Bumi Emas.

Menurut Hubeis (2010) "menganalisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik) yaitu sebagai berikut".

1. Peran tradisi, menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, mengayomi suami) hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas yaitu perempuan di rumah dan laki-laki di rumah.
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggung jawab perempuan.

3. Dua peran memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami memicu keregangan atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.
4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan diluar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian laki-laki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilihan dan pendistribusian perempuan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
5. Peran Kontemporer adalah dampak pilihan untuk mandiri dalam kesendirian titik jumlahnya belum banyak, akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.

Menurut Hubeis, (2010) bahwa berdasarkan posisi perempuan dalam keluarga, peran yang ditampilkan oleh perempuan pada dasarnya sangat bergantung melalui proses interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga mereka sendiri yang merupakan kelompok primer. Oleh sebab itu sebagian perempuan yang sudah menikah akan melakukan perannya sesuai dengan kondisi mereka, perempuan memiliki peranan dalam keluarga, yakni sebagai istri, pada umumnya mengurus rumah tangga dirasakan sebagai tugas utama dari seorang perempuan dalam hubungan perkawinan.

Dalam dua peranan yang dilakukan perempuan tersebut diberikan sepenuhnya demi kesejahteraan bagi keluarganya. Kehidupan zaman yang semakin modern disertai pembangunan yang semakin meningkat saat ini perempuan sering dimotivasi untuk memberikan sumbangan atau kontribusi lebih dari sekedar ibu rumah tangga dan tidak hanya terbatas pada pelayanan suami dan urusan keluarga. Sama halnya dengan diutarakan oleh Munandar (2003) yang dikutip oleh Khalifah (2018: 12), menurutnya bahwa wanita merasa tidak puas hanya dalam peran tersebut dan keadaan ekonomi keluarganya menuntut untuk bekerja di luar atau mencari suatu kegiatan yang menambah penghasilan keluarganya.

Membicarakan peran pada perempuan tidak akan terlepas dengan pembahasan mengenai gender. Memahami gender ini sendiri harus membedakan kata gender dengan seks atau (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, sedangkan konsep gender itu sendiri yakni, suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih 2005, 56).

2.2.1. Peran Domestik

Peran domestik seperti yang dikemukakan oleh Gina (2016, 9) bahwa dalam rumah tangga (domestik) peranan perempuan sangatlah penting. Bahwa peran seorang wanita dapat dikategorikan dalam dua bagian:

1. Peran sebagai istri, yaitu seorang istri dituntut untuk mengetahui jalan pikiran suami yaitu dapat menjadi pendengar yang baik, dapat menjadi orang yang bijak dalam mempertimbangkan masalah, melayani kebutuhan lahir suami seperti melayani aktivitas dapur, sumur dan kasur.
2. Peran sebagai ibu, yaitu mengurus dan mendidik anak-anaknya. Peran perempuan sebagai istri memang sulit dijauhkan dari urusan domestik, namun terkadang peran seperti ini dapat membatasi kegiatan perempuan dalam bidang lainnya, perempuan yang sudah menikah akan melakukan peran ganda dalam kehidupan sosialnya sedangkan laki-laki biasanya akan lebih mencolok sebagai pencari nafkah meskipun tidak semua laki-laki dapat memenuhi hal tersebut.

Peran domestik pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional hanya saja peran ini lebih menitik beratkan pada kodrat wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai mata uang/barang. Contoh peran Ibu pada saat mengandung melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

2.2.2. Peran Publik

Pergeseran peran perempuan dari peran domestik ke publik merupakan tanda penting dari perkembangan realitas social, ekonomi, dan politik perempuan. Kesadaran perempuan atau semakin meningkat

terhadap peran nondomestic, terlepas dari didasari oleh kepentingan apa dan siapa. Namun keterlibatan itu bukan berarti hak perempuan semakin diperhatikan karena keterlibatan perempuan dimanfaatkan oleh laki-laki dan oleh berbagai kepentingan lain, seperti negara dan kapitalisme. Perempuan telah menjadi faktor penting dalam ekonomi rumah tangga, terutama pada saat laki-laki kehilangan kesempatan terlibat akibat segmentasi pasar tenaga kerja. Perempuan akhirnya melihat dunia kerja semacam dunia baru yang masih rawan dan tidak aman bagi mereka. Belum lagi yang dihadapi dalam keluarga, suatu persoalan yang muncul akibat keterlibatan mereka di luar rumah (Abdullah 2006, 76).

Keikutsertaan perempuan yang bekerja di luar rumah adalah untuk membantu suami dalam perekonomian dan pendidikan anak-anaknya. Kesadaran perempuan semakin meningkat akan pentingnya bekerja di sektor publik meskipun pekerjaan tersebut tidak aman bagi mereka tetapi mereka tetap berusaha dan harus membagi waktu antara tanggung jawab di rumah dan di luar rumah (ditempat kerja). Peran publik merupakan peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau barang atau yang berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi. Contoh: petani, penjahit, guru dan pengasuh.

2.3. Bekerja Paruh Waktu.

Kesetaraan gender menghendaki perempuan dan laki-laki menikmati status setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara

penuh hak-hak asasi dan potensi bagi keutuhan dan kelangsungan rumah tangga secara proporsional. Sejalan dengan hal tersebut semakin banyak wanita yang bekerja untuk membantu suami dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pekerjaan rumah tangga merupakan salah satu dari jenis pekerjaan sektor informal yang didominasi oleh perempuan.

Meskipun pekerjaan yang dilakoni oleh para perempuan pekerja tersebut masih tergolong sebagai pekerjaan sampingan karena status kerja mereka membantu suami bekerja, dan untuk menambah pendapatan suami, namun hasilnya cukup signifikan dalam membantu penghasilan keluarga dan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga sehari-hari.

Pekerjaan yang diambil oleh perempuan adalah pekerjaan paruh waktu atau *part time*. Jadwal kerja paruh waktu lebih fleksibel sehingga bisa menyesuaikan dengan waktu bekerja di rumah. Namun perempuan juga dihadapkan dengan padanya jadwal aktivitas pekerjaan rumah sehingga membuat perempuan kesulitan dalam mengatur waktu antara bekerja istirahat dan dapat mempengaruhi kesehatan perempuan. Perempuan merasa dengan bekerja tersebut dapat membantu mencukupi kebutuhan keluarga serta mengurangi beban suami.

Dampak positif yang diperoleh oleh perempuan yang bekerja adalah memiliki pengalaman disektor publik, memperoleh keterampilan, pengetahuan tentang berbagai macam pekerjaan, dan bertanggung jawab atas pekerjaan. Dampak negatif yang diwaspadai oleh pekerja perempuan adalah kesulitan

membagi antara waktu pekerjaan dirumah dan pekerjaan yang di tekuni. Menurut Laksmi (2013), waktu kerja paruh waktu adalah dibawah 40 jam kerja daam seminggu, menempati posisi noninti dalam organsasi dan memilk perkembangan terbatas kejenjang yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bekerja paruh waktu yaitu sebagai berikut;

1. Pekerja yang bertugas hanya dalam sebagian waktu dari ketentuan waktu kerja normal, misalnya seseorang yang ditunjuk sebagai staf ahli atau jabatan lain pada suatu perusahaan yang hanya bekerja selama tiga hari dalam seminggu (part time staff).
2. Mereka yang bekerja secara harian dan menerima upah menurut jumlah jam kerja atau harian kerja, atau menurut jumlah barang atau jasa yang diselesaikan.

Manajemen waktu adalah sebagai kemampuan menggunakan waktu secara efektif dan efesien untuk memperoleh manfaat yang maksimal. Selain itu, dalam keluarga, perempuan dituntut untuk dapat mengelola uang dengan baik dalam kaitannya dengan kondisi ekonomi yang masih tidak stabil karena gaji suami tidak mampu memenuhi kebutuhan dan kebutuhan keluarga.

2.4. Kesejahteraan Keluarga

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 pasal 1 ayat 10 menyebutkan pengertian keluarga berkualitas, sebagai keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan

bercirikan kesejahteraan sehat maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kalau ayat 10 tersebut menjelaskan kualitas keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat atau penduduk, maka ayat 5 menjelaskan kualitas penduduk yaitu kualitas penduduk adalah kondisi penduduk dalam aspek fisik dan non fisik yang meliputi derajat kesehatan, pendidikan, pekerjaan, produktivitas, tingkat sosial, ketahanan, kemandirian kecerdasan, sebagai ukuran dasar untuk mengembangkan kemampuan dan menikmati kehidupan sebagai manusia yang bertaqwa, berbudaya, berkepribadian, berkebangsaan dan hidup layak.

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (BKKBN, 1995 : 2 dalam Asri 2013: 14). Sedangkan menurut Mongid (1995:10), kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik material, mental spiritual dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh berkembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Ferguson, Horwood dan Beutrais (dalam Herien Puspitawati 2010) menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga dapat dibedakan ke dalam kesejahteraan ekonomi (*family economic well-being*) dan kesejahteraan material (*family material well-being*). Kesejahteraan ekonomi keluarga diukur dalam pemenuhan akan input keluarga (pendapatan upah, aset dan pengeluaran), sementara kesejahteraan material diukur dari berbagai bentuk barang dan jasa yang diakses oleh keluarga.

Konsep kesejahteraan dapat pula dikaitkan dengan konsep kebutuhan (needs), khususnya mengenai pemenuhannya. Maslow menggambarkan rumusan tentang kebutuhan yang hirarkis dalam bentuk segitiga di mana kebutuhan yang ada di atas akan terpenuhi setelah kebutuhan dibawahnya terpenuhi. Tingkatan paling bawah dalam hierarki kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisik yang menyangkut kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan papan. Kemudian berturut-turut adalah kebutuhan akan rasa aman kebutuhan sosial dan kebutuhan penghargaan atas diri. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut maka seseorang sudah dapat dinilai sejahtera. Karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan.

Dimensi kesejahteraan keluarga sangat luas dan kompleks. Taraf kesejahteraan tidak hanya berupa ukuran yang terlihat (fisik dan kesehatan) tetapi juga yang tidak dapat dilihat (spiritual), tingkat kebebasan seks. McCall (dalam Puspitawati & Megawangi 2003) menyatakan bahwa kesejahteraan

keluarga juga dapat diukur melalui pendekatan Quality of Life yaitu diukur berdasarkan kebutuhan untuk kesenangan seseorang. Selanjutnya Frank menyatakan bahwa Quality of Life mencerminkan perbedaan, gap, antara harapan dengan apa yang dialami sebagai tingkatan bagaimana seseorang menikmati berbagai kemungkinan hidupnya sesuai akibat dari pembatasan dan peluang hidupnya dan sebagai cerminan dari interaksi dengan faktor lingkungan.

2.4.1. Keluarga

Keluarga terdiri dari suami/ayah, istri/ibu dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan, bahwa keluarga merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. Sebab, disamping keluarga terdapat pula unit-unit pergaulan hidup lainnya misalnya, keluarga luas (Extended family), komunitas (community) dan lain sebagainya.

Sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, keluarga mempunyai peranan-peranan tertentu. Peranan-peranan itu adalah, sebagai berikut:

1. Keluarga berperan sebagai perlindungan bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tertentu.
2. Keluarga merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.

3. Keluarga menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
4. Keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

Dari beberapa peranan diatas tersebut, nyatalah betapa pentingnya keluarga terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang, Soerjono Soekanto (2009, 22).

2.4.2. Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga

Setiap keluarga mempunyai berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi dengan biaya yang berasal dari pendapatan keluarga. Pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sehari-hari merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari, antara lain:

1. Pendapatan menurut Poerwadarminto (2002:228) pendapatan adalah hasil pencarian atau perolehan dari usaha dan bekerja. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima seseorang baik berupa uang ataupun barang yang merupakan hasil kerja atau usaha.
2. Pemenuhan kebutuhan pangan menurut Kuswardinah (2007:63) pencapaian ketahanan pangan dapat dilihat dari ketersediaan pangan, konsumsi gizi, dan status gizi. Usaha untuk mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat keluarga atau rumah tangga dapat ditempuh

melalui peningkatan daya beli masyarakat, peningkatan cadangan pangan, dan peningkatan pengetahuan tentang pangan dan gizi.

3. Pemenuhan kebutuhan sandang dan papan pakaian dan rumah merupakan kebutuhan untuk meminimalkan resiko perubahan lingkungan yang akan berdampak pada gangguan kesehatan masyarakat. Pakaian dan rumah merupakan sarana untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan sosial psikologis keluarga dan anggotanya. Kualitas dan kuantitas dalam pemilihan sandang dan papan akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarga (Pujosuwarno, 1994:22 dalam Asri 2013:15).
4. Pemenuhan kebutuhan pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal, serta non formal. Dengan adanya pendidikan maka manusia akan mempunyai wawasan yang luas dan pola pikir yang maju. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesempatan bagi manusia untuk memilih jenis pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki masyarakat, maka semakin tinggi pula pendapatan serta status sosial pada masyarakat tersebut (Khairudin, 2002: 32). Pendidikan bagi anak juga sangat penting dalam kehidupan suatu keluarga. Pendidikan anak tidak hanya mencakup pendidikan yang diberikan oleh kedua orangtua, tetapi juga pendidikan formal yang harus terpenuhi. Jika pendidikan pada anak

terpenuhi dengan baik, maka itu merupakan salah satu ciri tercapainya keluarga yang sejahtera.

5. Pemenuhan kebutuhan kesehatan. Kesehatan setiap anggota keluarga merupakan syarat penting untuk dapat bekerja secara produktif, sehingga menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesehatan keluarga tidak dapat dipisahkan dengan ketahanan pangan keluarga. Keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kesehatan keluarga juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pelayanan kesehatan, dan perubahan lingkungan (BKKBN, 1995: 24 dalam Asri 2013: 27).

2.5. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu tentang peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi sudah banyak dilakukan di berbagai daerah. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sangat membantu penelitian untuk memahami bagaimana para penelitian dahulu melakukan berbagai penelitian mengenai peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi menggunakan metode, teori, dan fokus penelitian yang berbeda-beda sehingga menghasilkan penelitian yang berbeda pula.

1. Juwita Deca Ryanne, yang telah melakukan penelitian dengan judul: “Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Melalui Home Industri Batik di dusun Karang Kulon Desa Wukisari

Imogiri Bantul” dengan hasil penelitian sebagai berikut: kegiatan membatik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga melalui kelompok home industri batik mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga, dilihat dari kegiatan ketika mereka berperan menjadi ibu rumah tangga dan ketika berperan menjadi ibu rumah tangga yang bekerja dalam kelompok home industri batik. Dengan menjalankan peran yang mereka lakukan, keadaan sosial ekonominya menjadi meningkat, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mendapatkan nilai kebudayaan dalam kearifan lokal melalui bentuk kerajinan batik. Faktor penghambat yang mereka hadapi yaitu dalam bentuk pemasaran dikarenakan lokasi di desa berbukit sehingga membutuhkan waktu yang lama.

2. Anisa Sujarwati, yang telah melakukan penelitian dengan judul: “Peran perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon, Banjaroya, Kalibawang, Kulonprogo”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: Hasil dari penelitian tersebut terlihat bahwa peran perempuan sangat kuat, semangat para perempuan bekerja sangat besar walaupun dengan penghasilan yang kecil. Perempuan pekerja gula merah dapat mengisi sektor-sektor penting dalam keluarga, yaitu sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Upah yang minimum inilah yang dipergunakan para perempuan untuk memenuhi sektor-sektor dalam mensejahterakan keluarga mereka. Dengan bekerjanya perempuan secara otomatis peran perempuan menjadi ganda, yaitu menjadi ibu rumah tangga dan sebagai perempuan pekerja. Sisi sosiologis dalam penelitian

ini yaitu peran dan semangat bekerja para perempuan dalam mensejahterakan keluarga mereka. Peran yang di mana para perempuan secara otomatis mengabdikan kepada keluarga dan peran perempuan yang menghasilkan interaksi sosial kepada keluarga ataupun masyarakat. Peran perempuan dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitar agar tercipta masyarakat yang harmonis.

3. Abdul Malik, yang telah melakukan penelitian dengan judul: “Peranan Istri Petani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Di Desa Tawaroe Kecamatan Dua Beccoe Kabupaten Bone”. Dengan hasil penelitian sebagai berikut: Hasil penelitian ini menunjukkan peranan istri dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani di Desa Tawaroe Kecamatan Dua Beccoe Kabupaten Bone, baik secara langsung maupun tidak langsung istri petani di Desa ini maksudnya 8 informan telah ikut ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga dan bentuk peranan istri petani dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya di Desa ini banyak para istri petani yang kemudian melakukan pekerjaan sampingan untuk membantu suami.

2.6. Alur Pikir Penelitian

Penelitian Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga (Studi Kasus : Pekerja Rumah Tangga Paruh Waktu Di Kelurahan Bumi Emas Kecamatan Bengkayang). Tujuan dari kerangka pikir penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan peran perempuan di Kelurahan Bumi Emas yang memiliki peran ganda yaitu sektor domestik, publik, dan sosial serta

hambatan-hambatan perempuan dalam melakukan perannya. Peran perempuan disektor domestik meliputi sebagai pendamping suami didalam keluarga, memasak, mencuci, mengurus keluarga dan rumah tanga, yakni perempuan melakukan perannya sebagai ibu dari anak-anaknya dan ibu rumah tangga. Selanjutnya pada sektor publik atau diluar rumah meliputi kegiatan-kegiatan yang produktif dan bernilai ekonomi, sebagai pekerja rumah tangga (PRT).

Permasalahan yang mendorong maupun yang dialami oleh perempuan yang bekerja di antaranya kurangnya pendapatan keluarga, kesadaran perempuan dalam melaksanakan peran ganda dalam memenuhi kebutuhan hidup, kesulitan dalam pembagian waktu kerja, rendahnya tingkat pendidikan, dan suami yang bekerja diluar rumah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Peran (*role theory*) oleh Robert Linton. Teori ini mengungkapkan bahwa orang melakukan peran sesuai dengan kehendak orang lain dan untuk menunjukkan identitasnya sehingga membangun pola tindakan seseorang.

Begitu juga perempuan di Kelurahan Bumi Emas, menurut Astuti yang dikutip oleh Khalifah (2018:17), peran perempuan/istri meliputi peran publik, peran domestik dan peran soosial. Peran publik berarti perempuan/istri melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan atau bernilai, seperti berada diluar rumah, kemudian peran domestik yakni perempuan/istri melakukan peran biologisnya sebagai perempuan yakni mengandung, melahirkan, menyusui, dan merawat anak. Terakhir, peran perempuan/istri

sebagai anggota masyarakat yakni istri berhak melakukan peran sosialnya dengan lingkungan disekitarnya. Peran istri disektor domestik maupun publik, menjadi bentuk tanggung jawab dan usaha perempuan meringankan beban suami. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan kerangka pemikiran dibawah ini:

2.7. Kerangka Pikir Penelitian

Bagan 2.1. Kerangka Pikir

